

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Jenis Antibiotik Dengan Lama Perawatan Pasien Anak Demam Tifoid Tanpa Komplikasi Pada Rawat Inap di RS Advent

Kezia Fransella¹, Endy Julianto², Wijaya Taufik³.

¹ Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia.

² Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia.

³ Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia.

Korespondensi : : fkmethodistmedan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Demam tifoid/enterik disebabkan oleh infeksi organisme *Salmonella Enterica*, *subspesies Enterica*, serotipe *Typhi* (S. Typhi) pada manusia. Gejala yang dialami antara lain demam yang berlangsung lebih dari seminggu terutama pada sore atau malam hari, diare, mual, muntah, sakit kepala, nyeri perut dan otot. Pengobatan yang diberikan berupa pengobatan awal dan perawatan suportif, pengobatan diberikan dengan tujuan untuk menormalkan suhu tubuh, mengurangi gejala yang terjadi, mencegah komplikasi dan meminimalkan kematian.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan jenis antibiotik dengan lama pengobatan pada pasien anak demam tifoid tanpa komplikasi.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Hasil: Uji statistik chi square menghasilkan nilai $p < 0.05$ untuk jenis antibiotik dengan lama perawatan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis antibiotik dan durasi pengobatan untuk pasien anak dengan demam tifoid tanpa komplikasi.

Kata Kunci: Lama Perawatan, Demam Tifoid

ABSTRACT

Typhoid fever / Enteric Fever is caused by disease with the microorganism *Salmonella Enterica Subspecies Enterica* Serotype Typhi (S. Typhi) in people. The side effects experienced incorporate fever that keeps going more than a week, particularly within the evening or evening, diarrhea, nausea, heaving, torment within the head, stomach and muscles. The administration carried out is within the shape of essential treatment and steady administration, the treatment given points to normalize body temperature, diminish indications that emerge, anticipate complications and minimize passing.

Aim : To decide the relationship between the sort of anti-microbial and the length of remain for pediatric patients with typhoid fever without complications.

Method: This type of research uses cross sectional method.

Results: The chi square factual test gotten a p esteem < 0.05 for the sort of anti-microbial and the length of remain.

Conclusion: that there's a significant relationship between the sort of anti-microbial and the length of remain for pediatric patients with uncomplicated typhoid fever

Keywords: Length Of Stay, Typhoid Fever

ARTIKEL PENELITIAN

1. Pendahuluan

Penyakit menular merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia. Penyakit menular juga bertanggung jawab terhadap penurunan kualitas hidup jutaan orang di berbagai negara maju dan berkembang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 25 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2011, sepertiganya disebabkan oleh penyakit menular. Demam tifoid merupakan penyakit menular yang mewabah di Indonesia. Demam tifoid memiliki angka kejadian yang sangat tinggi dengan jumlah kasus yang terus meningkat di rumah sakit dan puskesmas.⁽¹⁾

Demam tifoid biasanya menyerang anak usia sekolah, terutama di daerah kumuh di negara berkembang. Menurut review yang dilakukan Crump pada tahun 2019, demam tifoid sering menyerang anak di bawah usia 5 tahun di banyak negara. Dan data lain juga menunjukkan bahwa kasus demam tifoid pada anak-anak mencapai 27%, terutama pada usia 0 – 4 tahun di setiap negara.⁽¹⁾

Angka kejadian demam tifoid tertinggi terjadi pada anak usia 5 – 15 tahun, hal ini diperoleh berdasarkan penelitian pada tahun 2008 bahwa jumlah kejadian demam tifoid sebanyak 81,7 kejadian per 100.000 penduduk per tahun. (4) Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 1 ayat 1, seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan, tetap dinyatakan sebagai anak. Menurut

WHO, batasan usia anak jika masih dalam kandungan adalah 19 tahun⁽²⁾

Angka kejadian di seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal akibat penyakit ini. WHO memperkirakan 70% kematian terjadi di Asia, di Indonesia terjadi peningkatan angka kejadian demam tifoid dengan angka kejadian sekitar 500 per 100.000 penduduk. Demam tifoid merupakan 1,6% atau penyakit menular terbesar ke-5 dan 6% atau penyebab kematian ke-15 pada semua kelompok umur.⁽³⁾

Penatalaksanaan yang dilakukan berupa pengobatan primer dan penatalaksanaan suportif, pengobatan yang diberikan bertujuan untuk menormalkan suhu tubuh, mengurangi gejala yang timbul, mencegah komplikasi dan meminimalkan kematian. Pengobatan harus dilakukan secara tuntas agar tidak menimbulkan kekambuhan atau kondisi karier. Pemberian rehidrasi oral atau parenteral, antipiretik, dan transfusi darah diperlukan jika terdapat gejala yang menunjukkan kebutuhan tersebut. Pengobatan utama yang diberikan pada demam tifoid adalah antibiotik, pemilihan antibiotik tergantung pada efektivitas bakterinya. Antibiotik utama yang diberikan untuk kasus ini adalah kloramfenikol.⁽³⁾

Pengobatan harus diawasi secara hati-hati karena meningkatnya resistensi antibiotik membuat demam tifoid mudah menyebar dan mempersulit pengobatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan jenis antibiotik dengan lama rawat inap

ARTIKEL PENELITIAN

pasien anak demam tifoid tanpa komplikasi di bangsal rumah sakit. Medan Advent periode Januari – Desember 2023.⁽⁴⁾

2. Bahan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analisis dengan desain cross-sectional. Data yang diperoleh sebanyak 72 sampel dengan menggunakan data rekam medis RS Advent Medan.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh pasien anak yang dirawat di rumah sakit karena demam tifoid tanpa komplikasi dicatat dalam rekam medis RS Advent Medan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah lama pengobatan pasien demam tifoid anak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis antibiotik pada pasien demam tifoid anak. Dalam penelitian ini uji statistik *chi square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	F	%
Usia		
0-6 tahun	23	32
7 – 12 tahun	31	43
13 – 18 tahun	18	25
Jenis Kelamin		
Laki – laki	33	45.8
Perempuan	39	54.2
Lama Perawatan		
< 3 hari	19	26.4
> 3 hari	53	73.6
Jenis antibiotik		

Ceftriaxone	46	63.9
Cefotaxime	26	36.1
Total	72	100.0

Tabel distribusi frekuensi, terdapat 0–6 tahun sebanyak 72 orang (100%) dengan anak usia 0 – 6 tahun sebanyak 23 orang (32%), dan anak usia 7 – 12 tahun sebanyak 31 orang (43%) dan anak usia 13 – 18 tahun. Untuk jenis kelamin diperoleh laki-laki sebanyak 33 orang (45,8%) dan perempuan sebanyak 39 orang (54,2%). Pada lama perawatan, terdapat 19 anak (26,4%) dengan durasi pengobatan < 3 hari, dan 53 anak (73,6%) dengan durasi pengobatan > 3 hari. Dan pada jenis antibiotik, 46 anak (63,9%) menggunakan antibiotik ceftriaxone, dan 26 anak (36,1%) menggunakan antibiotik cefotaxime.

Tabel 2. Analisis Bivariat jenis antibiotic

Lama rawatan	Jenis antibiotik				Total		<i>p value</i>
	ceftriaxone		cefotaxime				
	F	%	F	%	F	%	
< 3hari	2	2.8	17	23.6	19	26.4	0.001
>3hari	44	61.1	9	12.5	53	73.6	
Total	46	63.9	26	36.1	72	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat pasien anak demam tifoid tanpa komplikasi yang menggunakan antibiotik sefotaksim memiliki durasi pengobatan >3 hari dan pasien anak demam tifoid tanpa komplikasi yang menggunakan antibiotik sefotaksim memiliki durasi pengobatan <3 hari. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value = 0,001 artinya ada hubungan

ARTIKEL PENELITIAN

antara jenis antibiotik dengan lama pengobatan pada anak menderita demam tifoid tanpa komplikasi di RS Advent Medan periode Januari 2023 – Desember 2023.

4. Pembahasan

Hubungan Jenis Antibiotik dengan Lama Rawatan

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis antibiotik dan lama rawatan dengan p-value 0,001. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Axcellia Theresa (2021), mengenai analisis hubungan penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap pada pasien demam tifoid tanpa komplikasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, berdasarkan hasil uji statistik chi square yang dilakukan diperoleh nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara efektivitas penggunaan antibiotik dengan lama pengobatan pada anak yang menderita tipes. demam tanpa komplikasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 64 pasien anak demam tifoid tanpa komplikasi. Evaluasi antibiotik dilakukan secara kualitatif dan ditinjau berdasarkan literatur dengan menggunakan metode Gyssens.^(5,6)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sabrina Aisyah Putri, Dina Melia Oktaviana (2023), tentang evaluasi alasan penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD Indramayu. Dari 65 sampel yang diteliti, 55 pasien (84,6%) mendapat pengobatan antibiotik. Benar. rasional sedangkan 10

pasien sisanya (15,4%) menerima pengobatan yang tidak rasional. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value sebesar 0,021 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan antibiotik dengan lama pengobatan anak demam tifoid tanpa komplikasi di RSUD Indramayu.⁽⁶⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Yuziani, dkk mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik dalam pengobatan demam tifoid menunjukkan bahwa jenis antibiotik yang paling sering digunakan dalam pengobatan demam tifoid pada anak adalah antibiotik ceftriaxone sebesar 59,4%, disusul cefixime sebesar 32,5%, kuinolon 6,9% dan sefadroksil 32,5%. 1,3%.⁽⁷⁾

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis antibiotik dengan lama rawat inap pada pasien demam tifoid anak di RS Advent Medan.

Saran bagi RS Advent bertujuan agar lebih meningkatkan pentingnya pemberian antibiotik secara rasional, khususnya demam tifoid sebagai salah satu contohnya. Masyarakat umum juga diharapkan kepatuhan meningkat selama terapi antibiotik sampai selesai untuk mengurangi kejadian resistensi terhadap antibiotik, serta juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel lain yang dapat menjadi faktor terjadinya penyakit demam tifoid.

6. Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, pembimbing, dan

ARTIKEL PENELITIAN

pegawai RS Advent Medan atas bantuannya dalam menyelesaikan artikel ini.

7. Daftar Pustaka

- [1]. WHO. Typhoid and other invasive salmonellosis. World Health Organization, editor. 2018. 1–13 p. Proverawati, Atikah & Andhini,C.S.D. Imunisasi dan vaksinasi. Penerbit Nuha
- [2]. Martha A. Epidemiologi, manifestasi klinis, dan penatalaksanaan demam tifoid. . *Journal of Nutrition and Health*. 2019;7.
- [3]. Soediono B. Info datin kemenkes RI kondisi pencapaian program kesehatan anak indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*. . 2014;160
- [4]. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 12 Tahun 2017. 2017.
- [5]. Firly Aurelian Aisyah, Nurrely, Lin Widya Ningsih. 2022. Analisis faktor yang mempengaruhi length of stay pada pasien demam tifoid. *Journal of Science Research*.
- [6]. Tiara Perdana Putri. 2016. Hubungan Usia, Status Gizi dan Riwayat Demam Tifoid dengan Kejadian Demam Tifoid.
- [7]. Yuziani, Adri, Mardiaty. 2022. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik terhadap Pengobatan demam tifoid Anak di RSUD Cut Meutia. Aceh.